Milik Negara Rep. Indonesia.

GADJAH MADA

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

BATJALAH :

1. Kedudukan Bank Indonesia ..... hal. 522
2. Ethiek dalam ilmu pengetahuan 531
3. Bitjara tentang semangat Belia 572

Th. IV Oktober 1953 No. 7

Pramoedya Ananta Toer :

Bitjara tentang semangat Belia (Jeugd)

BELANDA MEMANG BUKAN EROPAH ATAU SEBALIKNJA. Tapi Belanda adalah sebagian dari Eropah dgn kebudajaannja. Djuga dari negeri seketjil ini orang dapat meraba Eropah. Dari titiklon tjatan ini pikiran ini bermula.

Djarak antara Djakarta - Banjuwangi adalah djarak antara Amsterdam - Roma. Antara Banjuwangi - Djakarta hanja meluas satu daratan ketjil dari Indonesia dgn penduduk dari satu bangsa, bangsa Indonesia. Sedangkan antara Amsterdam - Roma berderet perbatasan negara dan bangsa: Belanda, Belgia, Perantjis, Swis dan Italia. Diri mendjadi jakin akan kebesaran tanah air dalam pengertian geografis. Dan Belanda jg sebegini ketjil ini, dengan kegiatan warga negaranja telah dapat menduduki tanah air jang begitu luas. Tapi sesuai dengan kata2 Chiang Kai Shek memanglah tidak ada bangsa didunia ini bisa didjadjah sonder pertolongan bangsa itu sendiri.

Kini kebesarran Eropah dlm luasnja daerah pendjadjahan politik telah ambruk bersama dengan runtuhnja nazi dan fascisme jang melambangkan semangat pendjadjahan jang extreem. Eropah telah banjak mengalami kegontjangan, per lombaan ketjerdasan untuk ikut dalam perebutan kemenangan mut lak. Kini daerah jang gilang - gemilang dalam sedjarah dunia ini terhantar tiada bertenaga: lemah, tjapai, katjau djiwa, kekurangan darah — tinggal seorang nenek bersendeku kedinginan, dengan banjak petuah dalam hatinja, dan dengan existensialisme dalam kepalanja (filsafat tjapdjiki menurut Nadir di madjalah Mimbar Indonesia).

Demokrasi jang diteriakkan setiap waktu melalui berbagai alat, kini mendjadi momok jang mau menerkam diri sendiri. Sembojan revolusi Perantjis **Kemerdekaan, Persamaan dan Persaudaraan** jang mengilhami berbagai bangsa dlm membentuk negara dan mendasarkan politiknja, kini mentjekik batang leher Perantjis sendiri.

Pahlawan2 dalam sedjarah dunia ini terpaksa membuka genggaman tangannja dan diseberang lautan sana bangun bangsa2 baru, muda, penuh kegiatan sekalipun tidak djarang ditunggangi oleh kebodohan jang bersarang dalam kepalanja, penuh kemauan dan menjimpan banjak tenaga didalam dirinja.

Perkembangan sedjarah telah membuat Eropah **kena kutuk tjitanja** sendiri. Daratan telah sesak, manusia dan mesin berebutan tempat, dan badan2 sosial hanja menandakan kelumpuhan orang untuk bisa memperoleh djalan keluar. Tiap tahun puluhan ribu djiwa terpaksa melarikan diri mentjari tanah air baru, mentjari hari depan baru, keberuntungan baru dan kemungkinan baru bagi anak tjutju kelak. Segala-galanja di Eropah telah ada djawabannja, segala-galanja telah tersedia kotak dimana pemilihan jang meminta tenaga pikiran tidak diperlukan lagi. Semua telah terdjerat dalam sistim dan isme, dan jang tiada suka terpaksa hidup bergelandangan dgn tjita2 besar jang kerdil isinja: kebebasan seratus prosen (biasanja sambil mengemis untuk tinggal hidup) dan melemparkan kutukan pada kaum bordjuis, dan biasanja pula mereka ini menanamkan diri- Tambah la-nja kaum existensialis. ma Eropa tambah tua terus mene-

Digitalisasi oleh Bengkel Buku

rus dikurung bahaja karena isme2 jang dibuatnja sendiri, hampir2 di lupakan orang. Kebesaran dan kedjajaannja pindah kebenua2 lain. Tapi Eropa dengan ke-nenek-annja masih terus bergajutan pada kenang-kenangannja: kebesaran di masa lalu. Mereka tetap berbangga hati dalam ketuaannja, pada sepotong sedjarah jang kini hanja tersimpan dibuku sedjarah anak sekolah diruangan2 museum.

Semangat nenek Eropa kadang kala ada djuga bertemu dengan semangat belia dari Indonesia. Dan Indonesia jang selalu membuka tangan dan hatinja pada tiap tamu jang datang tidak djarang menerima sinenek untuk mendjadi beban didalam keluarganja. Achirnja terdjadi kekatjauan, dan orang kehilangan tempat berpidjak darima na ia harus memulai berpikir kembali dan kemana ia harus kembali pulang. Tapi ini tjuma sesuatu golongan tertentu dari kelompok jg terdjadi untuk segera hilang atau sudah hilang, karena masalah Indonesia dewasa ini bukanlah masalah dunia Eropa. Masalah Indonesia adalah masalah kini dan haridepan sedangkan masalah Eropa adalah masalah jang lalu, sudah kedjadian, sudah mendjadi sebagian dari sedjarah.

Tetapi kebeliaan Indonesia masih memberi kemungkinan dan da erah luas dan banjak. Semangatnja menggelora mengisi udara seluruh kepulauan Indonesia. Dengan ini pula berbagai tokoh dan golongan mempergunakannja dlm berbagai kreasi, baik gagal maupun tidak. Dan tidak djarang sinenek dari Eropa ditempatkan dipodjok tjuma untuk mendjadi bahan pengetahuan belaka, atau untuk mendjadi bahan perbandingan buat djalanan hidup jang kini sedang ditempuh.

Achir2nja tiap bangsa jang baru dilahirkan dirahmati semangat belianja sendiri, sebagaimana djuga Eropa dan lain-lainnja dahulu. Apakah bangsa baru ini mendirikan sesuatu untuk kemudian merubuhi dirinja sendiri sekarang bukan masalah untuk didjawab. Apakah semangat belia ini akan terus diham burkan sebgaimana halnja dengan sekarang dengan tiada penghemat an barang sedikit, dengan hasil kreasi jang tidak begitu banjak, adalah merupakan misteri dari tiap sedjarah dalam pembentukan. Bukanlah tidak mengherankan apa bila penjair Rivai Apin menjebutnja dengan **pembuatan mythe baru.** Dipandang dari sini krisis2an jang tergelintjir dibibir tidak lain dari pada tingkah kanak2 dalam melatih ototnja belaka. Misteri ini selalu ada didepan hari ini, satu depa didepan langkah, terus madju selama orang berdjalan. Dan myhe apakah jang akan dibuat dgn semangat dan tenaga belia ini tidak pula mengherankan, sekalipun dengan tjara lain, apabila kelak prinsip2 dari perdjuangan itu achirnja akan berdjuang sendirian melawan jang membuatnja.

Apabila tenaga tidak lagi memenuhi kebutuhan lagi untuk dipergunakan mentjapai tjita jg paling dekat, apabila ingatan hanja terikat pada kegemilangan masa lalu, maka semangat belia ini dengan tiada terasa telah melalui kedewasaannja jang tidak produktif, men djadi tua, dan padam. Dan bitjara tentang tua, adalah bitjara tentang adanja kalahiran baru ditempat lain — kelahiran jang membawa misteri baru dengan pembu atan mythe baru pula. Bukankah ketuaan berarti keadaan dimasa produsen kekuasaan telah runtuh, dan runtuhnja kekuasaan itu menimbulkan kekuasaan2 baru dlm tubuh2 lain ?

Kebesaran jang terpungut dlm hidup seseorang nenek besok atau lusa telah mendjadi barang umum bagi anak sekolah atau penduduk digunung2 dengan tiada perlu me ngurbankan seluruh umur untuk memperolehnja. Berapakah banjak perdjuangan sia2 terlantjarkan dari semangat belia. Bahkan tidak

djarang semangat ini demikian dinamis mentjekik batang lehernja sendiri, seperti seekor ular jang menelan buntutnja sendiri. Tjakil dalam tjerita wajang bukantah lambang dari semangat belia jang lumpuh krena berlaga dgn kekuatannja belaka sonder memperoleh kreasi apa2, Tiap kali djatuh dan mati, timbul kembali dalam tenaga jang sekuat itu djuga dalam penjerbuan pada sesuatu maksud jg kadang2 tidak berguna untuk siapapun djuga. Tapi inilah semangat belia, semangat bergerak, semangat meraba dan merasai.

Kemudian apabila umur telah tertjetjeran disepandjang djalan, tiada lagi jang bisa diperbaiki dan dilaksanakan selain duduk bermalas dikursi gojang, berhadap2-an dengan masa lampau dan masa datang jang dekat, jaitu kematiannja sendiri, sadarlah orang: demikian banjak sudah jang disia-siakan tapi kesedaran itu hanja baik bagi jg mendengarkan, sedang jang sadar ini besok sudah diantarkan keliang kubur.

Apakah harus dimaafkan kegiatan semangat belia jang kini kadang2 merupakan pengerusakan dan penelanan lahap dari kekajaan jang seharusnja dipergunakan sebaik-baiknja, merupakan misteri pula. Achir2nja manusia sendiri adalah misteri — djuga bagi dirinja sendiri. Dan kebutaan orang akan akibat dihari depan kelak, adalah romantik hidup — demikian penuh rampai, demikian mengajunkan, demikian menggairahkan dan menggiurkan. Dan bitjara tentang semangat belia hampir selamanja dapat dikatakan bitjara tentang apa jang hendak ditjapai dan bukanlah apa jang akan diperbuat. Sedangkan jang terachir inilah sesungguhnja bakal memerlukan creativiteit ,ketegasan sikap, dan bukan silang siur dari angan2 abstrak dan penuh kebesaran hampa.

Bangsa2 Eropah kini merupakan sedjadjaran ikan sardentjis dengan benuanja sebagai kalengnja, dan sekalipun dibumbui setjara kimiah jang paling bersih dan awet sekalipun tidaklah bisa mendjadi teladan dalam segala hal bagi bangsa Indonesia dalam kebeliaannja kini jang tiada beda dengan ikan jang hidup dalam kolam berlumpur. Indonesia masih punja kesempatan untuk banjak tingkah. Memang enak kedengarannja dengan sikap besar mengandjurkan membuat pekerdjaan raksasa. Tetapi bukankah sangat menguntungkan apabila ada pengetahuan untuk apa pekerdjaan raksasa itu dan apa jang sesungguhnja bisa dan dapat diperbuat. Ah, pengetahuan adalah tanda2 kedewasaan. Sonder melalui ini baji jang baru dilahirkan ini tiba-tiba akan mendjadi nenek pula.

Pada suatu kali orang bisa tertegun pada adanja kemungkinan adakah orang bisa mabok dalam keriaannja dengan semangat belia dan bergirang dengan tenaganja jg penuh, jang mana telah menjebabkan sebagian besar dari bangsa2 diatas bumi ini kini hanja dapat kelap-kelip memandang dunianja dari podjoknja jang gelap! Inilah masalah Indonesia dalam kebeliaannja dewasa ini. Dan djawaban jang ditunggu hanja akan datang pada golongan bangsa itu jang kini berhak menamai dirinja pemuda. Tapi, sesungguhnja, bukan sadja matjan mungkin mendapat nama karena belangnja, djuga mungkin sekali dia terbunuh karena belangnja sendiri, dan gadjah karena gadingnja. Dan pemuda karena semangat belia dan tenaganja jang penuh. Kadang2 begitu enak mempergunakan perbandingan jg tepat asal sadja tiada terlupakan bahwa setepat-tepatnja perbandingan hanja mengenai sesuatu maksud tertentu.

Achir2nja kedjatuhan dan kenaikan adalah dibuat oleh diri sendiri. Baik di Eropah maupun di Indonesia kelak Dan antara keduanja tidak pernah ada tawar menawar, sekalipun dalam kebimbangannja tidak djarang sesuatu bangsa sesungguhnja telah djatuh sebagai korban pertama dan terachir.

Digitalisasi oleh Pengajat Buku